

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter**

Untuk memahami tentang Pendidikan Karakter berikut akan diuraikan pengertian tentang pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai dalam pendidikan karakter, jenis-jenis pendidikan karakter, metode pembelajaran pendidikan karakter, dan penilaian pendidikan karakter.

###### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pemahaman tentang pendidikan karakter tetap menjadi fenomena yang sulit untuk didefinisikan, karena mencakup pendekatan yang sangat luas dengan target tujuan, strategis pedagogis, dan orientasi filosofis (Althof dan Berkowits, 2006:498). Althof dan Berkowits (2006:499) mengidentifikasi perbedaan pendidikan moral dan pendidikan karakter. Pendidikan moral fokus pengajarannya pada pengembangan penalaran rasa keadilan dan moralitas terhadap kepedulian antar individu. Pendidikan karakter fokus pengajarannya pada pengembangan karakter dari dalam (rohani) dan pengembangan karakter dari luar (jasmani) individu.

Menurut Sardiman dkk, (2010:2) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang

meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Menurut Zamroni, pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka, dan berdaulat serta berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut (Darmiyati Zuchdi, 2011: 159).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Menurut Doni Koesoma A. (2007 : 134) disebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempatkan

dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dapat bertanggung jawab. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Masnur Muslich, 2011: 81).

Tujuan pendidikan karakter adalah:

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan

persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Kemendiknas. 2010. b: 7).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan pembaruan tata kehidupan sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, serta dapat ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2010.c : 9) nilai-nilai materi pendidikan karakter mencakup aspek-aspek berikut:

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- 5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung-jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

d. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan (Yahya Khan, 2010:2) yaitu:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai dan religius, contoh manusia mempunyai hak dalam beribadah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, contoh warga negara Indonesia wajib mengamalkan Pancasila.
- 3) Pendidikan Karakter berbasis lingkungan, contoh manusia yang mempunyai karakter baik tidak membuang sampah sembarangan.

- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, contoh sebagai calon pendidik (guru) mempunyai kualitas sebagai guru professional

e. Metode Pendidikan Karakter

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 41 tahun 2007:18). Metode dalam pendidikan karakter cenderung menggunakan pembelajaran yang konservatif dan hierarkhis (Althof dan Berkowits, 2006:500)

Menurut Halstead dan Taylor model pembelajaran karakter yang dapat diterapkan antara lain: dengan *problem solving*, *cooperative learning*, dan *experience-based projects* yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai kebajikan ke dalam praktik kehidupan sebagai sebuah pengajaran bersifat formal (dalam Samsuri, 2010:14).

f. Penilaian Pendidikan Karakter

Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka (Kemendiknas, 2010. c:57). Teknik dan instrumen

penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus (Kemendiknas, 2010. c: 59).

## **2. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Untuk memahami tentang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berikut akan diuraikan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

### **a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Menurut Nu'man Somantri (dalam Cholisin, 2000: 8) Pendidikan Kewarganegaraan adalah proses pendidikan yang bertitikkan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *positive influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis, bersikap, bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Dalam lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk



menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang materinya berisi tentang peranan warga Negara dalam melaksanakan hak-hak dan kewajibannya, sehingga menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Menurut Cholisin (2000 : 12), tujuan PKn adalah membentuk warga negara yang lebih baik dan mempersiapkannya untuk masa depan. Menurut Standar Isi, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan :

- 1) berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta anti korupsi
- 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain
- 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

(Lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi)

Menurut Kardiyat Wiharyanto (2004:5-6) tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dipilah menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum PKn adalah untuk memberikan pengetahuan dasar

kepada peserta didik mengenai hubungan antara warga Negara dengan Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara. Tujuan khusus PKn yakni agar peserta didik memiliki sikap cinta bangsa dan tanah air, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, semakin meyakini akan kebenaran Pancasila sebagai satu-satunya pemersatu bangsa, serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa. Tujuan Pkn adalah untuk mendidik siswa menjadi warga Negara yang bertanggung jawab dan menjadikan PKn sebagai ilmu yang penting.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan PKn adalah membentuk warga negara Indonesia agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab serta sadar akan status, hak, kewajibannya dalam kehidupan yang berkembang pada saat ini.

#### c. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Menurut Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Nasional, ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Simpah Pemuda, Keutuhan NKRI, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap NKRI, keterbukaan dan jaminan keadilan.

- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tata tertib dalam keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku dalam masyarakat, peraturan-peraturan daerah, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi negara, meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah berlaku di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik: Pemerintahan desa dan kecamatan, pmda dan otonomi, demokrasi dan sistem politik, pemerintah pusat, budaya politik, udaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila, meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

8) Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Beberapa materi PKn di atas memuat nilai-nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik. Beberapa karakter yang dimuat oleh nilai-nilai materi mata pelajaran PKn antara lain : nasionalis, kepatuhan pada aturan sosial, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif dan kemandirian.

d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Dasar dan Menengah Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Materi Pendidikan Kewarganegaraan diuraikan secara eksplisit di dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (Tabel 1. terlampir). Penelitian ini hanya terbatas pada Standar Kompetensi kelas VII semester II yaitu pada standar kompetensi: menampilkan perilaku kemerdekaan mengeluarkan pendapat. Kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan hakikat kemerdekaan mengeluarkan pendapat dan menguraikan pentingnya kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan tanggung jawab.

e. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn

Menurut Hoge (dalam Samsuri, 2011:15) yang menjadi perhatian dan fokus dalam pembelajaran PKn adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan mengenai masalah sosial dan masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kajian ilmu yang potensial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya nilai. Menurut Rahmat Mulyana (2004:17) pengembangan pendidikan nilai dalam kurikulum sekolah bukan hal yang baru. Setiap pengajaran dan bimbingan yang dilakukan pendidik sudah tentu melibatkan proses penyadaran nilai antara lain:

- a. Kebutuhan akan prinsip-prinsip belajar yang menyertakan nilai ilmiah, moral, agama secara otomatis.
- b. Skenario belajar yang digunakan secara konsisten dalam perilaku belajar.
- c. Petunjuk-petunjuk teknis praktis yang mempermudah guru dalam menilai taraf pembentukan nilai.
- d. Pelatihan kompetensi guru dalam pengembangan nilai.

Pada akhirnya, pengetahuan dan keterampilannya itu akan membentuk suatu karakter yang mapan, sehingga menjadi sikap dan kebiasaan hidup sehari-hari. Contoh distribusi nilai karakter dalam mata pelajaran PKn adalah nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain (Kemendiknas, 2010. b:32).

### 3. Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran

Untuk memahami tentang strategi pembelajaran kontekstual (CTL) berikut akan diuraikan pengertian tentang pengertian strategi pembelajaran, jenis-jenis strategi pembelajaran, strategi pembelajaran kontekstual (CTL) yang meliputi pengertian CTL, karakteristik pembelajaran kontekstual (CTL), komponen pembelajaran kontekstual. Adapun pengertian tentang strategi pembelajaran kontekstual (CTL) akan disajikan sebagai berikut:

#### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

David (Wina Sanjaya 2006: 124) mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan, strategi didefinisikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

Kemudian dalam Wina Sanjaya (2006: 124) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Hal senada diungkapkan juga oleh Dick and Carey dalam Wina Sanjaya (2006: 124) dengan menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

## b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Rowntree dalam Wina Sanjaya (2006: 126) mengelompokkan tiga strategi pembelajaran: (1) strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning*, (2) strategi pembelajaran kelompok, dan (3) strategi pembelajaran individual atau *groups- individual learning*. Wina Sanjaya (2006: 175) membagi strategi pembelajaran sebagai berikut :

### 1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

### 2) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

### 3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

SPBM dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

### 4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Strategi pembelajaran ini secara umum lebih ditekankan pada kemampuan berpikir siswa.

5) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif pada intinya merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.

6) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Inti dari pembelajaran CTL adalah pembelajaran dengan melibatkan siswa secara langsung dengan dunia nyata. Belajar dalam konteks CTL tidak hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung.

7) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran ini berhubungan dengan nilai dan sikap karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dalam diri.

Dari beberapa strategi pembelajaran di atas, strategi pembelajaran kontekstual (CTL) sangat menarik perhatian peneliti. Melalui strategi pembelajaran ini siswa dapat langsung diperhadapkan pada masalah



kontekstual yang terjadi di sekelilingnya dan mencari jalan keluarnya melalui pengkonstruksian makna.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

1) Pengertian Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan kata lain, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Sementara itu, Wina Sanjaya (2008: 255) mengemukakan bahwa CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran berlangsung alamiah yang mana siswa bekerja dan mengalami langsung, bukannya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pada bagian yang lain Pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) merupakan salah satu alternatif pendekatan

pembelajaran yang mana pendidik memposisikan para siswa sebagai subjek, bukan sebagai objek pembelajaran. Dengan kata lain, pendidik sebagai fasilitator. Pembelajaran CTL di kelas melibatkan tujuh komponen utama yaitu: 1) konstruktivisme, 2) menemukan (*inquiry*), 3) bertanya (*questioning*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modelling*), 6) refleksi (*reflection*), 7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya yang terpisah.

## 2) Karakteristik Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Dari beberapa pengertian CTL di atas, maka pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan alamiah.

- b) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
  - c) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
  - d) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman.
  - e) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.
  - f) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.
- 3) Komponen Strategi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Yatim Riyanto (2009: 169-175), ada tujuh komponen pembelajaran kontekstual, yaitu:

a) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan bermakna dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui pengalaman nyata. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

b) Menemukan

Menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dari keterampilan

yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apa pun materi yang diajarkan.

c) Bertanya

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yaitu untuk menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

d) Masyarakat Belajar

Dalam pembelajaran CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman belajarnya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

e) Pemodelan

Dalam pembelajaran berbasis CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

Seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melakukan sesuatu.

f) Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan baru yang diterimanya.

g) Penilaian Sebenarnya

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian nyata ditekankan pada proses pembelajaran maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran. Kemajuan belajar dinilai dari proses bukan melalui hasil.

## **B. Kerangka Pikir**

Pada umumnya, proses pembelajaran di dalam kelas acap kali didominasi oleh guru sebagai sumber ilmu pengetahuan. Padahal, keberhasilan pembelajaran ini tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga pengaruh faktor-faktor lain misalnya kemampuan guru, perilaku siswa, strategi/pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, sarana dan prasarana, sumber belajar, dll.

Strategi pembelajaran adalah salah satu kunci keberhasilan anak dalam menyerap ilmu yang diajarkan. Tanpa adanya strategi pembelajaran yang baik dan terarah, pembelajaran hanya akan berada pada sistem lama. Fungsi pengintegrasian pendidikan karakter adalah untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam kehidupan untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan.

Lebih lanjut lagi, untuk menunjang berjalannya proses pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn agar lebih disenangi dan tidak membuat siswa menjadi bosan, serta untuk mendapatkan hasil pembelajaran pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn yang lebih berkualitas maka

diperlukan strategi pembelajaran baru yang bisa dirasakan manfaatnya baik oleh siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar. Ini dilakukan nantinya agar kualitas penintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn dapat dioptimalkan.

Pada prakteknya proses pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter belum ditingkatkan. Strategi yang digunakan dalam model pembelajaran PKn masih didominasi oleh gaya lama yaitu ceramah. Padahal, untuk membantu siswa agar dapat dengan mudah menanamkan nilai-nilai yang membentuk karakter pribadi yang baik maka perlu untuk membawa anak pada dunia nyata meskipun sarat dengan problema social. Dengan begitu, mereka akan bisa langsung berhadapan dengan realitas dunia baik dalam bentuk masalah maupun kejadian positif untuk selanjutnya bisa menampilkan karakter yang baik dalam mencari solusi yang tepat serta bisa mengkonstruksikan sendiri makna yang telah mereka temukan

Dengan mengaitkan proses pembelajaran pada dunia nyata, muncul harapan agar siswa dapat merumuskan masalahnya sendiri dan mencari jalan keluar melalui pengalaman belajar, tidak hanya lewat rutinitas menghafal pelajaran yang kadangkala membosankan siswa. Inilah inti dari pembelajaran kontekstual (CTL). Berdasarkan pada kenyataan ini, maka perlu upaya agar

siswa nantinya dapat mengerti dan memahami dengan mudah setiap materi yang dipelajarinya melalui sebuah penelitian tindakan kelas Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik bahwa dengan diterapkannya pembelajaran CTL pada pembelajaran PKn dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter.

### **C. Pengajuan Hipotesis**

Mengacu pada kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian tindakan ini adalah “Penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMP Mataram Kasihan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn.